

MANAJEMEN PENDIDIKAN KETERAMPILAN (*VOCATIONAL SKILL*) DI MAN KEMBANGSAWIT

Zumrotul Masruroh

MI Al-Hikam, Geger Madiun
email: masrurohzum@gmail.com

Abstract

One part of Life Skill concept is strengthening Vocational skills. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kembangawit Kebonsari Madiun since 2007 has developed a curriculum with vocational skills as added value. The aims of adding vocational skills is to facilitate learners in order to channel the interests and talents. This article discusses the implementation of vocational skills management in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kembangawit Kebonsari Madiun. From the study and the data analysis is concluded that: 1) Execution vocational skill a response to the expectations of people who want learners are not only capable in science but also have the skills for the provision of life skills in the community. 2) Management skills education program in MAN Kembangawit, consists of three phases: planning, implementation, and evaluation.

Abstrak

Salah satu bagian dari konsep *Life Skill* adalah penguatan ketrampilan kerja (*Vocational skill*). Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kembangawit Kebonsari Madiun sejak 2007 telah mengembangkan kurikulumnya dengan menyelenggarakan program pendidikan keterampilan (*vocational skill*). Program Keterampilan ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menyalurkan minat dan bakatnya. Artikel ini membahas implementasi manajemen pendidikan kecakapan keterampilan (*vocational skill*) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kembangawit Kebonsari Madiun. Dari kajian dan analisis data disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan *vocational skill* merupakan jawaban dari harapan masyarakat yang menginginkan peserta didik tidak hanya mampu dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kecakapan ketrampilan untuk bekal kehidupan di masyarakat. 2) Pengelolaan Program pendidikan ketrampilan di MAN Kembangawit, terdiri dari tiga tahap: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Keywords: management, vocational skill, MAN kembangawit

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama

dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, dan berat pada abad ini.¹

Tuntutan dunia global dan dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan dewasa ini semakin kompleks.² Era globalisasi harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad ke-21 ini, yang di dalamnya sarat dengan kompetensi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia, siap atau tidak siap harus masuk didalamnya. Hanya saja timbul pertanyaan: siapkah bangsa ini memasuki arena yang sengit itu?, jika pun siap, mampukah bangsa ini memetik kesuksesan dari arena itu?³

Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu tidak sederhana yang dibayangkan dan harus introspeksi ke belakang untuk merasakan kondisi saat ini, sekaligus dengan tetap menatap jauh ke depan. Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia kearah itu mungkin masih jauh dari harapan. Tetapi masih ada secercah harapan untuk melangkah cerdas ke depan. Hal itu jika bangsa ini bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat patriotik dan pantang menyerah. Hal itu dapat dijadikan daya dorong dalam upaya memajukan pendidikan, termasuk dalam arti luas memajukan bangsa dalam berbagai sektor kehidupan.⁴

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan data survey tingkat kelulusan di tahun 2005, diketahui terdapat 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan

¹ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education management: Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

² Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi, dan Apdaptasi* (GP Press, 2009), 45.

³ Moh Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Bandung: Alfa-beta, 2004), 1.

⁴ *Ibid.*, 1

⁵ Anonim, *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia* (Surabaya: Wacana Intelektual, 2009), 343.343.

34,4% lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA. Orang tua murid yang memiliki penghasilan di atas satu juta rupiah hanya ada 8,7% pada tahun 2005, sehingga mereka secara rasio, 92,3% sisanya berat untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi.⁶

Mereka perlu mendapat perhatian, agar tidak menambah jumlah angka pengangguran yang sudah sedemikian besar. Hal ini berarti bahwa perlu difikirkan bagaimana pendidikan dapat berperan mengubah beban manusia menjadi manusia produktif, bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar segera memasuki dunia kerja sehingga setidaknya mampu menghidupi dirinya, syukur jika dapat turut menghidupi keluarga.⁷

Jika mengkaji Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004, dikatakan bahwa pada awal abad XXI dunia menghadapi tantangan besar, yaitu: (1) sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai, (2) mengantisipasi era global dunia, pendidikan dituntut menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global, (3) sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman, kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.⁸

Dalam kurikulum pendidikan tingkat atas, konsep *Life Skill* merupakan salah satu fokus kajian, yaitu pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau berbasis pekerjaan, yang salah satunya bermakna pendidikan keterampilan (*vocational skill*).⁹ Kecakapan hidup bagi siswa SMA/MA yang digariskan oleh pemerintah Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V pasal 26 ayat 2. Hal itu juga dipertegas oleh Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA.¹⁰

⁶ Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 248.

⁷ *Ibid.*, 502

⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 3, dan 163-164

⁹ *Ibid.*, 20.

¹⁰ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 141.

Berangkat dari hal tersebut, menarik mengkaji MAN Kembangawit Kebonsari Madiun yang sejak 2007 telah mengembangkan kurikulumnya dengan menyelenggarakan program pendidikan keterampilan (*vocational skill*). Program Keterampilan ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menyalurkan minat dan bakatnya, sehingga akhirnya dapat mencetak lulusan yang berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup sedini mungkin. Pendidikan keterampilan di mulai dari seluruh siswa mulai kelas 10, 11 dan 12. Jenis keterampilan yang dipilih adalah tata boga, tata busana, otomotif, TIK dan perikanan. Seluruh siswa menekuninya dengan penuh antusias.

Program pendidikan keterampilan masuk dalam kegiatan intrakurikuler, waktu pelaksanaannya setelah sholat jamaah dhuhur dengan cara moving kelas yaitu mengelompok sesuai pendidikan keterampilan yang di minati. Dari hasil wawancara pada salah satu guru pendidikan keterampilan diketahui bahwa terdapat kendala-kendala yang di alami di MAN Kembangawit, yaitu: keterbatasan fasilitas/sarana pendidikan keterampilan, minimnya sumber daya manusia terutama dalam menyiapkan tutor keterampilan, akses jaringan lembaga dengan dunia usaha.¹¹

MAN Kembangawit Kebonsari Madiun telah melakukan inovasi pendidikan dalam berbagai sektor, bukan hanya pendidikan intelektual tetapi juga pengembangan program pendidikan yang berkaitan dengan minat, bakat, dan keterampilan siswa. Selain untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup dan siap untuk memasuki dunia kerja. Program ini diprioritaskan untuk diikuti seluruh siswa agar setelah lulus nanti diharapkan mampu mempraktekkan keterampilannya di masyarakat, dan siap kerja. Berangkat dari latar belakang diatas, artikel ini akan mengkaji tentang implementasi Pendidikan Keterampilan (*Vocational Skill*) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kembangawit, Madiun.

B. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Dalam rangka memajukan pendidikan nasional diperlukan suatu paradigma yang jelas melalui tatanan normatif dalam bentuk undang-undang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang akan memberikan arahan makro terhadap pendidikan nasional, dan selanjutnya peraturan daerah yang akan mengembangkan potensi keunggulan lokal yang

¹¹ Lailatul Mahfudhoh, Wawancara, Madiun, 5 September 2015.

dapat memperkaya potensi nasional. Bagi para praktisi pendidikan dalam upayanya memajukan pendidikan maka minimal ia harus berangkat dari dua paradigma: (1) Paradigma Normatif, dan (2) Paradigma Empiris.¹²

Paradigma normatif adalah perangkat perundang-undangan dan peraturan di bidang pendidikan yang merupakan pedoman dalam pengelolaan pendidikan. Jika harus berangkat dari perundang-undangan yang sedang berlaku, maka pijakannya hendaknya diawali dari UUD pasal 31 tentang pendidikan kemudian UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai peraturan pemerintah sebagai turunannya. Kemudian UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dengan berbagai peraturan daerah yang mengatur implementasinya di daerah. Ada kecenderungan lulusan suatu jenis/jenjang pendidikan tidak memiliki keterampilan dasar sesuai dengan keterampilan yang seharusnya menjadi kewajiban jenis/jenjang pendidikan untuk memberikannya. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka muncul kebijakan penerapan konsep *life skills* di semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan dengan harapan para tamatan pendidikan tersebut dapat menguasai keterampilan dasar minimal sei standar kewenangannya.¹³

Menurut penjelasan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, bahwa Kecakapan Hidup (*Life Skill*) diartikan sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.¹⁴ *Life Skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.¹⁵ Dari paparan tersebut dapat dicermati bahwa *life skill* tidak hanya dipahami sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja. *Life skill* juga mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah-Nya.¹⁶

Secara umum Pendidikan Kecakapan Hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi

¹²Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 4.

¹³*Ibid.*, 4-5.

¹⁴Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, "Kecakapan Hidup (Life Skill)," Mei 2015, <http://www.clearinghouse.dikmenum.go.id>.

¹⁵Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 20.

¹⁶Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 97.

siswa untuk menghadapi perannannya di masa datang.¹⁷ Secara khusus Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah :

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- 2) Memberikan kesempatan kepala sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.¹⁸

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservative maupun profesif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah :

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibel pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari seperti: kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, criminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan Ipteks.¹⁹

Secara umum manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) bagi siswa adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 504.

¹⁸ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 134.

¹⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 43–44.

hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga Negara. Jika hal itu berhasil, faktor ketergantungan (*dependency factor*) akibat banyaknya pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktivitas nasional akan meningkat.

Secara garis besar kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu : 1) Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan 2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*).

Selanjutnya dari dua jenis utama tersebut Departemen Pendidikan Nasional menjabarkan kecakapan hidup (*life skill*) menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*). Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*). Kesadaran diri merupakan tuntutan yang mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya di masa mendatang.²⁰

Sedangkan kecakapan Berfikir Rasional (*thinking skill*), mencakup: a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*). b) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*). c) Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem silving skill*).²¹

Untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*Learning Skills*).²²

- 2) Kecakapan sosial (*social skills*)

Kecakapan sosial adalah beberapa kecakapan yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi dengan lainnya. Handayani mendefinisikan kecakapan social atau kecakapan antar personal (*inter personal skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).²³

²⁰ *Ibid.*, 28–29.

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 505.. Lihat juga Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 29.

²² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 30.

²³ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 116., Lihat juga Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 506.

3) Kecakapan Akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*) serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).²⁴

Kecakapan akademik seringkali disebut kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.²⁵

4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.²⁶ Sementara Tim BBE Depdiknas menjelaskan kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering disebut keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional digunakan untuk memperoleh dan mengembangkan pekerjaan dan profesi supaya memperoleh kompensasi finansial dan status yang layak. Meskipun dalam konteks al-Qur’an bahwa yang menjamin kehidupan manusia di dunia hanya Allah semata, tetapi manusia harus berusaha memperoleh penghasilan yang banyak, baik, bersih dan halal dihadapan-Nya.²⁷

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang tertentu.

Kecakapan dasar vokasional mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manusia (misalnya palu, obeng dan cangkul) dan kecakapan membaca gambar sederhana. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai

²⁴ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 119.

²⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 30.

²⁶ *Ibid.*, 31.

²⁷ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 123.

seperti menservis mobil bagi yang menekuni pada bidang otomotif, menjalankan computer bagi yang menekuni pada bidang elektronik dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga.²⁸

C. Latar Belakang Pengelolaan Program Pendidikan Keterampilan

Konsep *Life skill* merupakan salah fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menemuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat di masyarakat.²⁹ Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Latarbelakang pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kembangawit, Kebonsari Madiun memberi pengaruh besar terhadap terlaksananya pendidikan keterampilan hingga saat ini. Awal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit di titikberatkan kepada pendidikan umum dan agama sesuai dengan kurikulum Madrasah Aliyah, namun sejalan dengan kebutuhan masyarakat Dalam pengembangannya Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit Kebonsari Madiun memasukkan pendidikan keterampilan, ketika itu dimusyawarahkan apa saja pendidikan keterampilan yang akan diajarkan, apa tujuan pendidikan keterampilan tersebut agar pelaksanaan pendidikan keterampilan bisa terlaksana dengan baik.

Hal tersebut diungkapkan oleh A. Yani bahwa pendidikan ketrampilan di Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit Kebonsari Madiun ini diharapkan menjadi icon madrasah sehingga begitu anak masuk dia memandang bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit Kebonsari Madiun menciptakan peserta didik yang terampil. Sehingga menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya pandai dalam bidang pengetahuan dan agama tetapi juga handal dalam bidang keterampilan sesuai dengan visi dan

²⁸ *Ibid.*, 124.

²⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 20.

misi MAN Kembangawit Kebonsari Madiun yaitu “berprestasi, kompetitif dan terampil berlandaskan IMTAQ”.

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang tertuju pada kemampuan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.³⁰ Keterampilan vokasional digunakan untuk memperoleh dan mengembangkan pekerjaan dan profesi supaya memperoleh kompensasi finansial dan status yang layak. Sebagaimana pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit juga memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari bakat, minat dan potensinya. Dari beberapa karakteristik tersebut madrasah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan potensinya sesuai dengan kemampuannya.

Dilihat dari beberapa karakteristik peserta didik, MAN Kembangawit menetapkan lima pendidikan keterampilan yaitu tata busana, tata boga, TIK, Perikanan dan otomotif. Sehingga dalam lingkungan sosial nanti, peserta didik mampu berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan masyarakat sesuai dengan bakatnya di bidang keterampilan. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Kecakapan hidup bagi siswa SMA/MA yang digariskan oleh pemerintah Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V pasal 26 ayat 2 disebutkan bahwa Standar Nasional Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut dipertegas oleh Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA. Dalam kaitannya dengan kurikulum, MAN Kembangawit melakukan pengembangan kurikulum dengan memasukkan pendidikan keterampilan sebagai mata pelajaran yang awalnya mata pelajaran ekstrakurikuler dalam pengembangannya menjadi mata pelajaran intra, akan tetapi dalam pelaksanaannya program pendidikan keterampilan tersebut

³⁰ *Ibid.*, 31.

dengan cara *moving class* pengelompokkan sesuai dengan bakat dan minat siswa terhadap keterampilan yang dipilih.

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa latarbelakangi pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit adalah banyak berdirinya sekolah kejuruan (SMK), banyak lulusan MAN Kembangawit yang tidak mampu meneruskan ke jenjang kuliah dan keadaan masyarakat yang ingin anak nya bisa langsung bekerja. Selain itu banyak masukan dari masyarakat, agar memasukkan pendidikan keterampilan dalam MAN Kembangawit Kebonsari Madiun selain memberikan pelajaran agama dan pendidikan umum. Pendidikan keterampilan yang diharapkan adalah pendidikan keterampilan yang sesuai minat dan kebutuhan masyarakat saat ini.

D. Pengelolaan Program Pendidikan Keterampilan Di MAN Kembangawit

Pendidikan kecakapan hidup memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, fokus utama kegiatan pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup lebih lanjut.

Program pendidikan kecakapan hidup vokasional yang dikemas dalam pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit merupakan program yang sangat dibutuhkan oleh siswa/siswi SMA/MA sebelum mereka lulus sekolah, karena mereka tidak semuanya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, oleh karena itu, penguatan pendidikan keterampilan dengan mengasah skill yang dibutuhkan masyarakat, merupakan salah satu bekal yang dapat menyiapkan masa depan mereka setelah lulus sekolah. Hal ini telah sesuai dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup, yang menyatakan secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.³¹

Menurut Anwar Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.³² MAN Kembangawit

³¹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2009), 504.

³²Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 31.

Kebonsari Madiun memberikan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang terdapat program pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan yang di laksanakan di MAN Kembangawit meliputi 5 mata pelajaran pendidikan keterampilan, yaitu : Tata Busana, Tata Boga, TIK, Otomotif dan Perikanan. Kelima Pendidikan keterampilan yang di laksanakan di MAN Kembangawit Kebonsari Madiun di laksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ahmadi, bahwa kecakapan dasar vokasional mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manusia (misalnya palu, obeng dan cangkul) dan kecakapan membaca gambar sederhana. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai seperti menservis mobil bagi yang menekuni pada bidang otomotif, menjalankan computer bagi yang menekuni pada bidang elektronik dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga.³³

Pada pembahasan ini, peneliti menjelaskan dan memaparkan antara teori yang ada apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau bertentangan. Upaya mewujudkan pendidikan keterampilan (*vocational skill*) tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik dari sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terus dilakukan oleh sekolah. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Henry L. Sisk, "*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*"³⁴ Manajemen adalah pengkoordinasian dari semua sumber-sumber melalui proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

MAN kembangawit berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan pengelolaan pendidikan keterampilan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk

³³Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 124.

³⁴Henry L. Sisk, *Principles of Management* (Ohio: South-Western Publishing Company, 1969), 10.

mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.³⁵ Perencanaan di MAN Kembangawit merupakan alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, evaluasi dan peran ketenagaan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan MAN Kembangawit memperhatikan prinsip manajemen produktivitas, efektifitas dan efisiensi, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.³⁶

Perencanaan Kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya.³⁷ Teori ini telah sesuai dengan perencanaan kurikulum di MAN Kembangawit Kebonsari. Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan. Oleh karenanya, dalam program tersebut, para siswa dididik untuk mampu mandiri tidak hanya dalam hal-hal yang bersifat pengetahuan dan kecakapan yang umum saja, namun juga dalam hal keterampilan atau kemampuan untuk bekerja mencari nafkah. Sehingga MAN Kembangawit mencetak lulusan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu “Berprestasi, Kompetitif, Terampil Berlandaskan IMTAQ”.

Selain itu dalam perencanaan program pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit Kebonsari, kepala sekolah bersama waka kurikulum menentukan guru pengampu yang mempunyai skill dalam pendidikan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan teori perencanaan kurikulum, Perencanaan kurikulum harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan

³⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 49.

³⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 4.

³⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 152.

pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh pelaksanaan kurikulum dalam hal ini guru.³⁸ Guru mempersiapkan materi pendidikan keterampilan meliputi teori-teori dan praktek sesuai dengan pendidikan keterampilan yang di ampu masing-masing guru pendidikan keterampilan. Sehingga pembelajaran akan lebih variatif.

Untuk memudahkan pelaksanaan program pendidikan ketrampilan, kepala madrasah MAN Kembangawit Kebonsari Madiun membentuk tim yang strukturnya berada di bawah waka kurikulum. Pemilihan guru pengajar pendidikan ketrampilan didasarkan atas kriteria kecakapan masing-masing personalia pengelola kegiatan. Seperti guru yang memiliki ketrampilan bidang otomotif sekaligus yang mempunyai kecakapan hubungan sosial dengan siswa. Hal itu sesuai dengan perencanaan kurikulum, bahwa merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri.³⁹

MAN Kembangawit menetapkan 5 pendidikan keterampilan yang diajarkan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa sekaligus menentukan guru yang akan mengampunya, yaitu: pendidikan keterampilan tata boga oleh ibu Trining, pendidikan keterampilan tata busana oleh ibu Laelatul Mahfudhah, pendidikan keterampilan otomotif oleh bapak Slamet, pendidikan keterampilan komputer (TIK) dan pendidikan keterampilan perikanan oleh ibu Herlin.

Penyelenggaraan pendidikan ketrampilan di MAN Kembangawit dilaksanakan menyatu dengan mata pelajaran akan tetapi dilaksanakan siang hari. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan ketrampilan mulai jam 13.00 sampai jam 14.30.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan merupakan salah satu factor penting dalam keberhasilan program pendidikan ketrampilan, karena dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, maka pendidikan dan pengajaran pendidikan ketrampilan akan berjalan lebih efektif dan efisien.

³⁸Tim Dosen Administrasi UPI, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2015), 42.

³⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 21.

Instrument sarana adalah sebagai pendukung bagi kemudahan kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan adanya sarana prasarana yang mendukung tentunya akan berpengaruh bagi kemudahan madrasah untuk melaksanakan dan mengupayakan peningkatan mutu pendidikan.

MAN Kembangswit sudah berusaha menyiapkan sarana prasarana seefektif mungkin, akan tetapi dengan minimnya dana, sarana, prasarana masih belum bisa memadai dengan banyaknya jumlah siswa. Maka dengan sarana prasarana yang minim dilakukan pembelajaran (praktek) dalam pendidikan ketrampilan dilakukan secara bergantian sesuai kelompok masing-masing siswa.

Sarana prasarana yang ada di MAN Kembangswit yaitu: Keterampilan menjahit mempunyai 15 mesin jahit, Keterampilan tata boga mempunyai 2 kompor gas, 2 mixer, 2 blender, 3 oven, Keterampilan otomotif mempunyai peralatan cukup berupa onderdil sepeda motor, Keterampilan perikanan mempunyai 2 kolam ikan, Keterampilan computer mempunyai 25 komputer

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan keterampilan yang dikembangkan mengacu pada visi dan misi MAN Kembangswit. Selain itu, tujuan diterapkan pendidikan keterampilan diantaranya untuk mempersiapkan siswa MAN Kembangswit agar bisa mandiri pasca lulus dari sekolah karena tidak semua yang lulus bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Penerapan pendidikan keterampilan dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler yakni menjadi mata pelajaran sebagaimana mata pelajaran umum dan agama, nilai dari pendidikan keterampilan menjadi nilai dalam raport. Pendidikan keterampilan dilaksanakan pada siang hari setiap hari senin selasa dan rabu satu jam setengah setiap harinya.

Senada dengan pernyataan Anwar dalam bukunya yang menyatakan bawasannya pendidikan kecakapan hidup vokasional dimaksudkan sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan

pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industry yang ada di masyarakat.⁴⁰

Pada intinya pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan secara memecahkan secara kreatif.

Pendidikan keterampilan yang dimiliki MAN Kembangawit sangat sistematis dan terarah untuk menyiapkan peserta didiknya. Pendidikan ketrampilan tersebut dikonsentrasikan pada peningkatan penguasaan spesifikasi program jurusan. Adapun jenis ketrampilannya yaitu: Otomotif, Tata Boga, Tata Busana, TIK dan perikanan. MAN Kembangawit sekaligus menentukan guru pengampu untuk pendidikan keterampilan tersebut, yaitu: pendidikan keterampilan otomotif oleh bapak Slamet, pendidikan keterampilan tata boga oleh ibu Trining, pendidikan keterampilan tata busana oleh ibu Laelatul Mahfudhoh, pendidikan keterampilan komputer (TIK) oleh bapak Abdulloh Mudzakir dan pendidikan keterampilan perikanan oleh ibu Herlin.

Pelaksanaan program pembelajaran pendidikan ketrampilan di MAN Kembangawit dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya bersifat fleksibel sesuai keadaan di lapangan. kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid juga berjalan dengan baik. Dalam peningkatan mutu program pendidikan ketrampilan juga disertai oleh dukungan masyarakat yaitu berdasarkan atas usulan wali murid. Mereka menginginkan anaknya bersekolah di MA agar tidak hanya menerima ilmu agama dan ilmu umum, juga mempunyai ketrampilan dan dapat langsung bekerja. Hal ini sesuai dengan teori pelaksanaan kurikulum, bahwa pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.⁴¹

⁴⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, 20.

⁴¹ Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 49.

Pelaksanaan pendidikan ketrampilan bervariasi disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekitar dan kapasitas kemampuan sekolah menyangkut kemampuan guru, sarana dan prasarana serta kondisi finansial. Pendidikan keterampilan dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada.⁴²

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2006, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang kemungkinan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya.⁴³ Teori ini telah sesuai dengan pelaksanaan program pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit Kebonsari Madiun, dalam kegiatan pembelajaran pendidikan keterampilan guru MAN Kembangawit Kebonsari Madiun memberikan materi yang benar-benar mampu dikuasai oleh siswa yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, serta berkaitan dengan situasi dan kondisi, terutama kondisi peserta didik dan madrasah.

Selain itu disebutkan dalam teori perlu dikembangkan suatu model pembelajaran "*moving class*"; untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi, sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu.⁴⁴ Pendidikan Keterampilan di MAN Kembangawit meskipun sudah menjadi mata pelajaran intra namun pelaksanaannya dilakukan dengan cara *moving class* yaitu mengelompok sesuai pendidikan keterampilan yang dipilih siswa sesuai bakat dan minatnya. Pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit dalam pengembangannya sebagai mata pelajaran yang menjadi nilai rapor. Waktu pembelajaran dilakukan pada

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 5.

⁴³Rugaiyah dan Sismiati, *Profesi Kependidikan*, 49–50.

⁴⁴*Ibid.*, 50.

siang hari yaitu jam 13.00-14.30 setelah melaksanakan jamaah sholat dhuhur

Pelaksanaan pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit Kebonsari ini meliputi banyak hal. Tidak hanya pada pembelajaran saja, akan tetapi juga dalam pembiayaan, sarana dan prasarana dan pembinaan organisasi sekolah. Dari semua aspek yang ada harus berjalan seiring sejalan, agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun dalam pelaksanaan program pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit, Kebonsari Madiun dibimbing oleh beberapa tenaga kependidikan sesuai dengan bidang serta kualifikasi pendidikan yang memadai.

Adapun sumberdaya untuk sarana prasarana di MAN Kembangawit Kebonsari Madiun mempunyai 5 ruang yang sudah cukup memenuhi keterampilan dasar untuk program pendidikan keterampilan, sarana prasarana tersebut diantaranya: keterampilan menjahit mempunyai 15 mesin jahit, keterampilan tata boga mempunyai 2 kompor gas, 2 mixer, 2 blender, 3 oven, keterampilan otomotif mempunyai peralatan cukup berupa onderdil sepeda motor, keterampilan perikanan mempunyai 2 kolam ikan, keterampilan komputer mempunyai 25 komputer. Sarana dan prasarana pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit belum bisa. Dalam pembiayaan pendidikan keterampilan

c. Evaluasi

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.⁴⁵

Hal ini sesuai dengan evaluasi yang telah dilakukan MAN Kembangawit Kebonsari Madiun. Sebagaimana paparan sebelumnya, dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan

⁴⁵ *Ibid.*, 185.

ketrampilan di MAN Kembangawit menggunakan tes tulis dalam setiap mid semester dan semester. Hal ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa.

Evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi, seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program, dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka evaluasi berkaitan dengan proses sekaligus alat untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang berfungsi sebagai bahan masukan untuk menentukan sebuah keputusan.⁴⁶

Untuk mengevaluasi program, MAN Kembangawit mengadakan evaluasi persemester dan evaluasi tahunan. Untuk evaluasi persemester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala sekoah sedangkan evaluasi tahunan dilakukan kepala sekolah, komite madrasah dan pihak yayasan.

Adapun untuk evaluasi di kelas dilaksanakan dengan penilaian kompetensi pengetahuan yang meliputi: Ujian Semester, Ujian Tengah Semester, ujian praktek dan penugasan meliputi nilai Afektif, Kognitif dan Psikomotorik. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran pendidikan keterampilan dan prosesnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan peneltian yang dilakukan, penulis menyimpulkan pengelolaan program pendidikan ketrampilan (*vocational skill*) di MAN Kembangawit, Kebonsari Madiun sebagai berikut: *Pertama*, Latar belakang Pendidikan Ketrampilan di MAN Kembangawit, Kebonsari Madiun adalah upaya MAN Kembangawit dalam merespon kebutuhan masyarakat yang menginginkan peserta didik tidak hanya mampu dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kecakapan ketrampilan untuk bekal kehidupan di masyarakat. Selain itu, banyaknya anak yang tidak mampu

⁴⁶TIM pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2006), 109.

melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi sehingga Madrasah Aliyah harus mampu memberikan bekal ketrampilan sesuai bakat dan minat peserta didik.

Kedua, Pengelolaan Program pendidikan ketrampilan di MAN Kembangawit, Kebonsari Madiun adalah: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. a) Perencanaan program pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana. b) Pelaksanaan meliputi: menyeleksi dan memilih Pembina (tutor) untuk mengampu mata pelajaran pendidikan keterampilan, membuat modul pendidikan keterampilan terkait materi yang akan di ajarkan pada masing-masing guru Pembina, menentukan waktu yang efektif untuk pembelajaran pendidikan keterampilan dan penyampaian materi secukupnya dengan dikolaborasi antara pemberian materi di kelas dan praktek di lapangan. c) Adapun evaluasi, meliputi: penilaian terhadap program pendidikan keterampilan apakah sudah sesuai dengan target visi, misi dan tujuan melalui evaluasi persemester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala sekolah dan evaluasi tahunan dilakukan kepala sekolah, komite madrasah.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur. *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Anonim. *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia*. Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Anwar, Moh. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas, 2007.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. "Kecakapan Hidup (*Life Skill*)," Mei 2015. <http://www.clearinghouse.dikmenum.go.id>.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi, dan Apdaptasi*. GP Press, 2009.
- Mahfudhoh, Lailatul. Wawancara, Madiun, 5 September 2015.
- Rivai, Veithzal, dan Sylviana Murni. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009. <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/420>.
- Rugaiyah, dan Atiek Sismiati. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sisk, Henry L. *Principles of Management*. Ohio: South-Western Publishing Company, 1969.
- Tim Dosen Administrasi UPI. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- TIM pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran. *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2006.

